

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Antibiotik merupakan sekelompok obat yang digunakan untuk mengatasi dan mencegah infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri. Obat ini bekerja dengan cara membunuh dan atau menghentikan bakteri yang berkembang biak di dalam tubuh. Infeksi bakteri yang tergolong ringan pada dasarnya dapat sembuh dengan sendirinya, sehingga pemberian antibiotik dirasa tidak perlu. Namun ketika infeksi bakteri yang diderita tidak kunjung sembuh, dokter dapat memberikan resep antibiotik. Selain dikarenakan keparahan kondisi, ada juga beberapa pertimbangan lain sebelum pada akhirnya pasien diberikan antibiotik, misalnya infeksi yang diderita adalah infeksi menular, terasa mengganggu dan diduga membutuhkan waktu lama untuk sembuh dengan sendirinya (Menkes RI, 2011).

Di Indonesia masih banyak ditemukan masalah-masalah kesehatan pada masyarakat, khususnya penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting. Antibiotik masih merupakan salah satu obat yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada penyembuhan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih banyak ditemukan antara lain untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik contohnya flu. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai di rumah sakit masih ditemukan 30% sampai 80% tidak didasarkan pada indikasi. Frekuensi pemakaian antibiotik yang sangat tinggi dapat memicu berbagai masalah dan merupakan ancaman bagi kesehatan terutama resistensi antibiotik, serta memberikan dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Terjadinya resistensi pada awalnya terjadi di lingkungan rumah sakit, tetapi lambat laun juga dapat berkembang di lingkungan masyarakat (Menkes RI, 2011).

Resistensi bakteri adalah kondisi dimana bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik yang awalnya efektif untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Angka kematian akibat resistensi antimikroba sampai tahun 2014 sekitar 700.000 jiwa per tahun. Dengan bertambahnya penyebaran infeksi akibat mikroorganisme resisten, pada tahun 2050 diperkirakan kematian akibat resistensi antimikroba lebih besar dibanding kematian akibat kanker. Perkiraan penduduk yang resisten mencapai 10 juta jiwa/tahun dan total GDP yang hilang sekitar 100 triliun dolar. Bila hal ini tidak segera diatasi, akan mengakibatkan dampak negatif pada kesehatan, ekonomi, ketahanan pangan dan pembangunan global, termasuk membebani keuangan negara (WHO dalam Menkes RI, 2019).

Pengendalian penggunaan antibiotik yang tepat dapat mencegah munculnya resistensi antimikroba dan menghemat penggunaan antibiotik yang pada akhirnya akan mengurangi beban biaya perawatan pasien, waktu perawatan dapat dipersingkat, penghematan pada rumah sakit, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. Antimikroba sendiri memiliki pengertian obat yang digunakan untuk memberantas infeksi mikroba pada manusia (Munaf, 1994). Resistensi tidak bisa dihilangkan, tetapi dapat diperlambat melalui penggunaan antibiotik yang bijak. Hal tersebut membutuhkan kebijakan dan program pengendalian antibiotik yang efektif (Menkes RI, 2011).

Penghambatan seleksi resistensi dapat menggunakan cara dengan penggunaan antibiotik secara bijak. Sedangkan penghambatan proses penyebaran dapat dilakukan dengan mengendalikan infeksi secara optimal. Maksud dari resistensi antimikroba adalah resistensi terhadap antimikroba yang efektif untuk terapi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, virus dan parasit. Sedangkan penyebab terjadinya infeksi terbanyak adalah bakteri, maka penggunaan antibakteri yang dimaksud adalah penggunaan antibiotik (Menkes RI, 2015).

Penelitian tentang penggunaan antibiotik di rawat inap sudah pernah dilakukan oleh Heningtyas & Hendriani, (2017) di rumah sakit “X” provinsi Jawa barat secara kuantitatif pada bulan November dan Desember 2017. Hasil penelitiannya adalah antibiotik oral yang paling banyak digunakan di rumah sakit “X” periode November dan Desember 2017 adalah antibiotik cefixim kapsul 100

mg yaitu sebanyak 7760 kapsul, sedangkan antibiotik parenteral oral yang paling banyak digunakan adalah antibiotik ceftriaxone injeksi 1 gram, yaitu sebanyak 5745 injeksi. Sementara itu jumlah pasien rawat inap terbanyak yang menggunakan antibiotik pada bulan November dan Desember 2017 adalah pasien bedah yaitu masing-masing sebanyak 786 dan 737 pasien, sedangkan persentase pasien rawat inap tertinggi yang menggunakan antibiotik pada bulan November dan Desember 2017 adalah pasien obstetric dan ginekologi, yaitu masing-masing sebesar 74,7% dan 76,3%.

RS Petrokimia Gresik telah membentuk Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) yang berfungsi untuk mengendalikan berkembangnya mikroba resisten. Program PPRA di RS Petrokimia Gresik mulai dibentuk sejak Desember 2018 dan sampai saat ini program tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga masih perlu dilakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas yang terkait dengan semakin banyaknya penggunaan antibiotik yang diresepkan oleh dokter spesialis, yang akhirnya dapat menimbulkan resistensi, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Profil penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap lantai 3 di RS Petrokimia Gresik periode Februari-April 2019".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana profil penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap lantai 3 RS Petrokimia Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu melihat profil pemakaian antibiotik pada pasien rawat inap lantai 3 RS Petrokimia Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan di rumah sakit tentang bagaimana kualitas penggunaan antibiotik, serta menjadi bahan pertimbangan penggunaan antibiotik yang tepat sebagai upaya pencegahan resistensi antibiotik dan mendukung program *patient safety*.

2. Bagi penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan diri dan mengabdikan diri pada dunia kesehatan pada khususnya di bidang farmasi di masa yang akan datang.

3. Bagi instansi

Untuk menambah wawasan demi kemajuan pengetahuan yang lebih baik.